

GAMBARAN TENTANG HASIL BELAJAR SISWA *INTROVERT* DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Rizal Taufik¹, Teguh Satria², Novia Sari Alfitri³

Institusi/lembaga Penulis ^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Cipasung Tasikmalaya

[¹rizaltaufik@uncip.ac.id](mailto:rizaltaufik@uncip.ac.id), [²teguhsatria@uncip.ac.id](mailto:teguhsatria@uncip.ac.id), [³nsa3878@gmail.com](mailto:nsa3878@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the learning outcomes of introvert students in the fourth grade of elementary school. The type of research used in this is a case study. The research subjects studied were from the findings of information with class teachers, namely introvert students' learning outcomes in the attitude aspect that is not visible during the learning process. Data collection using non-test instruments in the form of observations using checklists, was carried out to obtain data on learning outcomes in the learning process, then interviews were conducted with teachers and introvert students, supported by video documentation. The results of the study found that stimuli in the form of attention, guidance, and support from teachers succeeded in fostering motivation to participate in learning activities for introvert students. Both in terms of social interaction, courage to take risks, in terms of depth of thinking, as well as in aspects of students' attitudes towards the subject matter based on the narrative of inner impulses. In the aspect of students' attitudes towards values or norms related to the subject matter and in expressing feelings, introvert students do learning predominantly through writing, teachers provide opportunities for introvert students to be involved in learning with what introvert students do. Emotional support, support for appreciation, and support for information are important for introvert students in elementary school.

Keywords: Introvert, Learning Outcomes, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil belajar pada aspek sikap siswa introvert di kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam ini adalah studi kasus. subjek penelitian yang diteliti adalah dari hasil temuan informasi bersama guru kelas yaitu siswa introvert hasil belajar pada aspek sikap yang tidak terlihat saat pembelajaran berlangsung. pengumpulan data menggunakan instrumen non tes berupa observasi menggunakan lembar ceklis, dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar pada proses pembelajaran, lalu melakukan wawancara pada guru dan subjek penelitian siswa introvert di dukung dengan video dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa stimulus berupa perhatian, tuntunan dan dukungan dari guru berhasil menumbuhkan motivasi untuk mengikuti aktifitas pembelajaran siswa introvert. Baik dari segi pergaulan, keberanian mengambil resiko, segi kedalaman berfikir juga pada aspek sikap siswa terhadap materi pelajaran yang berdasarkan penuturan dorongan kata hati. Pada aspek sikap

siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran dan dalam pernyataan perasaan siswa introvert melakukan pembelajaran dominan dengan menulis, guru memberikan kesempatan siswa introvert untuk terlibat dalam pembelajaran dengan apa yang siswa introvert lakukan. Dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informasi menjadi hal yang penting bagi siswa introvert di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Introvert*, Hasil Belajar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Budaya dan filsafat hidup suatu masyarakat terpelihara serta diwariskan kepada generasi muda melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur budaya dapat ditransmisikan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga membentuk identitas dan karakter generasi penerus bangsa. Selain berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan filsafat hidup, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu bertahan dan berkompetisi dalam kehidupan masa depan. Pendidikan dasar, secara khusus, bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk berkembang sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan bagian dari umat manusia, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah.

Memasuki era reformasi dan globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Persaingan bebas di berbagai bidang serta pesatnya perkembangan teknologi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial anak-anak. Penggunaan teknologi digital yang berlebihan dan tidak tepat guna berpotensi menurunkan intensitas interaksi sosial langsung serta menumbuhkan kecenderungan pasif pada anak. Kondisi ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai kebangsaan, termasuk sikap kepahlawanan yang seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks tersebut, bimbingan orang dewasa, khususnya guru, menjadi tantangan tersendiri. Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kepribadian sehingga sangat rentan terhadap pengaruh

perubahan sosial dan budaya yang tidak terkendali. Pendidikan dituntut untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter serta sikap peserta didik agar tetap memiliki identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi. UNESCO menegaskan bahwa peningkatan kualitas suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui peningkatan mutu Pendidikan (Yasin, 2021).

Paradigma pembelajaran saat ini juga mengalami pergeseran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri agar bermakna bagi dirinya (Muadzin, 2021).

Pembahasan mengenai sikap tidak dapat dilepaskan dari kepribadian individu. Karim (2020) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku khas yang mencerminkan cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap peserta didik memiliki tipe kepribadian yang unik, termasuk perbedaan dalam cara berinteraksi sosial dan menghadapi konflik. Jung membedakan tipe kepribadian menjadi introvert dan

ekstrovert, di mana individu introvert cenderung lebih berorientasi ke dunia internalnya (Elora, 2023). Dalam konteks pendidikan, siswa dengan kecenderungan introvert seringkali dipersepsikan negatif karena dianggap kurang komunikatif dan pasif. Padahal, sebagaimana dikemukakan Saputra (2024), individu introvert memiliki kekuatan tersendiri yang sering kali terabaikan dalam budaya modern yang lebih mengagungkan ekstrovert. Di lingkungan sekolah dasar, kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengamati dan mengevaluasi hasil belajar ranah sikap, khususnya pada siswa introvert yang cenderung tertutup dan kurang mengekspresikan diri secara verbal.

Masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Anak pada usia 6–12 tahun merupakan masa di mana anak mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya (Suhendra et al., 2020). Namun, bagi siswa introvert, tuntutan sosial ini dapat menjadi hambatan tersendiri. Kesulitan guru dalam mengevaluasi sikap siswa introvert, khususnya pada pembelajaran tematik seperti subtema sikap

kepahlawanan, mendorong perlunya penelitian yang mendalam terkait hasil belajar ranah afektif siswa introvert di sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada gambaran hasil belajar siswa introvert pada subtema sikap kepahlawanan di kelas IV sekolah dasar, khususnya pada ranah afektif yang meliputi, sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, serta sikap yang berkaitan dengan nilai dan norma yang terkandung dalam materi pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana hasil belajar siswa introvert pada ranah afektif di kelas IV sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil belajar siswa introvert pada aspek sikap di kelas IV sekolah dasar, sehingga dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi guru dalam membimbing, melaksanakan pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap siswa introvert. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan (*address gaps in knowledge*), mereplikasi dan memperluas temuan sebelumnya,

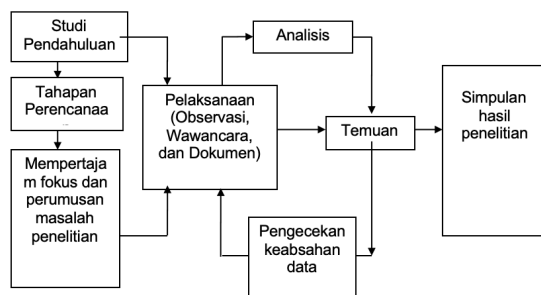
serta memperkaya perspektif kajian terkait hasil belajar ranah afektif siswa introvert. Penelitian-penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa siswa introvert berpotensi mengalami kesulitan sosial dan akademik apabila karakteristiknya disalahartikan oleh guru dan teman sebaya (Satria et al., 2017). Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja akademik siswa introvert dan ekstrovert (Jannah, 2024). Fleksibilitas pembelajaran serta dukungan pedagogis menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa introvert (Satria & Nur, 2020). Penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada pendalaman hasil belajar ranah afektif siswa introvert pada subtema sikap kepahlawanan di kelas IV sekolah dasar, yang masih jarang dikaji secara spesifik. Temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi praktis bagi guru dalam mengevaluasi dan mengembangkan sikap siswa introvert.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hasil belajar

siswa dengan kecenderungan introvert pada aspek sikap dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar inklusif. Studi kasus deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan berbagai sumber data (Huda, 2024).



Gambar 2.1 Prosedur Penelitian

Konteks penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri inklusif di Kota Bandung pada jenjang kelas IV. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa dengan kecenderungan introvert, yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru. Kriteria kecenderungan introvert ditentukan berdasarkan karakteristik perilaku belajar, seperti keterbatasan partisipasi verbal, kecenderungan bekerja secara individual, serta respons afektif yang tidak menonjol selama proses pembelajaran. Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai

dan fokus pengamatan selama proses observasi pada subjek penelitian:

Tabel 2.1 Pedoman observasi

| Unsur observasi | Fokus pengamatan |
|---|--|
| Sikap terhadap materi pelajaran | Minat siswa pada materi pelajaran |
| Sikap terhadap guru | Sikap positif pada guru |
| Sikap terhadap proses pembelajaran | Sikap spiritual dan sosial |
| Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. | Penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. |

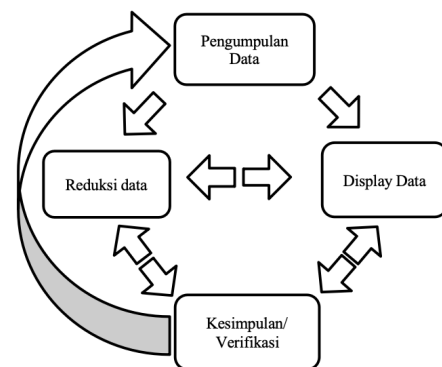
Tabel 2.2 Pedoman wawancara

| | |
|----------------------|--|
| Masalah yang dikaji | Gambaran hasil belajar siswa introvert di kelas IV Sekolah Dasar |
| Materi wawancara | Karakteristik siswa introvert saat pembelajaran |
| Karakteristik subjek | Siswa dengan kecenderungan introvert |
| Waktu | Setelah pembelajaran berlangsung |

| | |
|-----------------------|---|
| Tempat | Area Sekolah |
| Tujuan | Menelusuri dan mengonfirmasi hasil observasi. |
| Metode wawancara | Wawancara semi terstruktur |
| Aspek yang ditanyakan | Mengonfirmasi hasil observasi |

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa pada aspek sikap selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi berbentuk ceklis berdasarkan indikator sikap spiritual dan sosial. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas dan subjek penelitian untuk mengonfirmasi serta memperdalam temuan observasi. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara direduksi dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator sikap, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik hasil belajar siswa introvert.



Gambar 2.2 Komponen Analisa data kualitatif Milles dan Hugerman

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi metode dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktifitas (*activity*) Gambaran sikap siswa terhadap proses pembelajaran pada subtema kepahlawanan.

Pada S01 terlihat lesu ditandai dengan tidak ikut berdiri saat siswa lain bernyanyi menyanyikan lagu pahlawan. Setelah guru menegur S01 barulah S01 berdiri namun bernyanyi dengan pelan. Guru menuntun nyanyian dengan lantang dan mengajak S01 bernyanyi seperti siswa lain, namun S01 tetap tidak bergairah. kemudian guru melakukan stimulus berupa cerita raja purnawarman, S01 terlihat letih dengan menyederkan kepalanya di meja, padahal cerita yang disampaikan oleh guru tidak terlalu panjang dan tidak menjenuhkan siswa lain. Guru mengkonfirmasi sampainya cerita pada siswa, S01 terlihat santai dan tidak tergesa-gesa keminatan untuk berinteraksi dengan guru. Peneliti melakukan konfirmasi di akhir pembelajaran dengan menanyakan siswa secara langsung, S01 menyukai pembelajaran pada subtema kepahlawanan. Sesuai dengan ciri khas individu dengan kecenderungan berkepribadian *introvert* menurut Eysenc tingkat korteks (CAL = Cortical Arousal korteks) mereaksi stimulus indrawi yang tinggi sehingga hanya membutuhkan sedikit rangsangan, sehingga saat S01 mendapatkan stimulus yang banyak S01 menjadi sadar diri, detail dan cenderung

menyimpan emosinya sendiri (Aimah, 2024). Pada aktivitas S01 menunjukkan sikap yang tertutup dengan minat yang mengarah pada dirinya sendiri. Namun pada hal pemahaman konsep pembelajaran tidak sesuai dugaan kita secara umum yang mengartikan diam berarti tidak faham atau tidak suka ternyata S01 menyenangi pembelajaran pada subtema kepahlawanan. S02 menjawab dengan santai arti dari simbol sila ke lima S02 menjawab dengan tepat. Secara psikologi analitis yang disampaikan Jung dinamika psyche/kepribadian terdiri dari sejumlah system yang berbeda namun berinteraksi satu dengan yang lain. Kasus S02 ini secara fungsi pikiran, perasaan, penginderaan dan intuisi S02 berada dominan di kondisi alam bawah sadar, hal tersebut terbiasa dilakukan menjadi tidak diperhatikan.

Pergaulan (*Sociability*)

Formasi duduk yang melingkar memudahkan peneliti untuk melihat interaksi S01 dengan teman-temannya. Saat pembelajaran berlangsung S01 terlihat dekat dengan satu siswa yang bersebelahan dengannya. Siswa tersebut terbilang menonjol atau aktif saat pembelajaran berlangsung

berbeda dengan S01. Terlihat siswa tersebut yang seringkali membuka obrolan dahulu dari pada S01. Namun setelah interaksi kelompok mulai kompleks atau melibatkan banyak siswa S01 menarik diri dengan memisahkan diri dari kerumunan tersebut. Posisi duduk yang berubah menggeser ke belakang sambil bersantai menyenderkan dirinya pada kursi S01 melakukan hal itu. Saat guru menegur S01 serentak S01 bergabung dengan kelompok, namun tak selang lama S01 kembali ke belakang menyendiri.

Bunawijaya menyampaikan bahwa introversi juga memiliki keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, namun hanya membutuhkan privasi untuk mengisi ulang energi mereka dengan menikmati kesendirian (Bunawidjaya, 2023). S01 segera menarik diri saat keterlibatan lebih dari 3 orang dalam anggota kelompoknya berdiskusi menyelesaikan soal dari guru tentang apa saja yang dilakukan raja purnawarman. Penulis langsung tersadarkan bahwa S01 sudah kelelahan dengan banyaknya interaksi yang lebih dari dua membuatnya tidak fokus lagi. Saat S02 berlatih lagu “Maju tak gentar” S02 menyendiri, setelah semua siswa selesai menyanyi siswa

meminta pendapat teman, namun S02 tidak membuka pembicaraan dengan temannya terlebih dahulu, bahkan saat suasana mulai gaduh S02 menarik kontak sosial. Hal tersebut seiring dengan yang di sampaikan pada teori siswa dengan kecenderungan *introvert* menerapkan hormonnya untuk dirinya sendiri yaitu dia menemukan nilai-nilai yang tidak dikondisikan dalam dirinya sendiri (Hannum, 2022).

Keberanian mengambil resiko (*risk taking*)

Seorang *introvert* memiliki konsentrasi yang tinggi dan menyukai dunia batin (Amin, 2025). Pada kasus S01 peneliti melihat S01 tidak menyukai keakraban, saat ditengah pembelajaran S01 izin ke toilet sendirian dan tanpa berinteraksi dahulu dengan temannya. Selain dari dugaan kelelahan ini pun menjadi salahsatu indikasi, hubungan keakraban S01 dengan temannya tidak terlaku akrab. Namun baiknya pada S01 menyukai hal-hal yang membuat rasa aman dengan melakukan izin pada guru dengan sangat penuh kesadaran, meski sembunyi-sembunyi dengan suara yang pelan. S01 tidak mengambil resiko untuk menjadi fokus perhatian banyak orang dan menghentikan guru yang sedang membimbing siswa yang

lain. Dalam pembelajaran di subtema kepahlawanan guru menyampaikan bahwa selain mempunyai semangat yang kuat untuk mencapai kemerdekaan, para pahlawan juga mempunyai rasa kebersamaan sebagai bangsa Indonesia. S02 diminta untuk menemukan garis sejajar dan berpotongan pada gambar jajaran para pahlawan secara berkelompok. Saat S02 akan melakukan eksplorasi secara berpasangan terlihat S02 tidak ada yang akrab dengannya. Terlihat S02 menyukai hal yang membuat rasa aman dengan mengikuti teman satu kelompoknya dengan sedikit interaksi didalamnya.

Kedalaman Berfikir (*reflectiveness*)

Dalam pembelajaran pada subtema kepahlawanan, pada proses pembelajaran dalam perkembangan intelektual S01 tidak kesulitan dalam hal memahami konsep dengan hasil tes pada buku guru siswa S01 mampu mengerjakannya dengan baik. Begitu pula pada aplikasinya, penerapan sikap kepahlawanan untuk teman sebaya seperti menolong teman, bertanggung jawab dan tidak pantang menyerah tidak bersebrangan dengan konsep yang telah S01 fahami. Bahkan sesuai dengan yang disampaikan peneliti

sebelumnya siswa dengan gaya belajar *introvert* mereka memiliki kesadaran bahwa ada acara lain yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan mengetahui yang harus dilakukan. S02 mengamati peta para pahlawan nasional dengan cermat. Kemudian menuliskan sikap kepahlawanan yang dimiliki para pahlawan yang mereka ketahui. Terlihat S02 memiliki pola pikir yang teoritis, ketepatan jawaban setelah melakukan pengamatan S02 tertarik pada ide diskusi dengan teman dekatnya, kemudian S02 mengikuti dengan aktif diskusi tentang sikap kepahlawanan dan berpartisipasi aktif. Hal ini menandakan S02 bukan selalu berarti tidak bisa bergaul, mereka bisa bergaul dan menyenangkan walaupun ternyata dia lebih nyaman bergaul secara *person to person* (Lestari, 2024).

Penuturan dorongan kata hati (*impulsiveness*) Gambaran sikap siswa terhadap materi pelajaran pada subtema kepahlawanan.

Prasasti ciaruteun peninggalan raja purnawarman pada narasi sejarah kerajaan tarumanegara yang menjadi bahan diskusi siswa, S01 terlihat lebih diam dan tidak berinteraksi dengan

teman diskusinya, terlihat S01 sangat berhati-hati saat menyampaikan yang dia ketahui tentang pemahaman materi tersebut. Menurut Zetina keengganan menghambat siswa untuk membuka isi perasaan dan pikirannya akan menghambat perkembangan potesnisnya (Zetina, 2023). Jika hal ini terus dibiarkan S01 berpotensi sama dengan yang disampaikan pada penelitian sebelumnya. Dalam hal ini S01 tidak tertarik bukan pada materi namun pada pembelajaran yang kurang kondusif. Pembelajaran interaktif ini baik dilakukan pada siswa lain namun kurang terfasilitasi bagi S01. Sebaliknya S01 terlihat cenderung menyukai keadaan tidak gaduh saat materi dipahami dengan hanya membaca, dengan cara diam dan mencatat S01 terlihat nyaman meskipun diskusi sedang berlangsung. S02 bersama yang lainnya diminta menghitung banyak sudut dan menuliskan nama sudut-sudut yang telah tersedia, S02 mampu menuliskannya dengan tepat kemudian S02 mempraktikkan keiatan dengan tali Bersama masing-masing kelompoknya. Perilaku ini cocok dengan kepribadian aslinya yang ramah dan santai terhadap orang yang dia percaya (Ani Yunita, 2024).

Pernyataan perasaan (***expressiveness***) Sikap siswa terhadap guru pada subtema kepahlawanan.

Saat siswa diminta untuk mengamati peta para pahlawan nasional dengan cermat, S01 tekun dan bersungguh-sungguh namun saat ditunjuk guru menjawab pertanyaan bagaimana tentang salah satu pahlawan yaitu sultan Iskandar muda, S01 menyampaikan dengan tidak yakin, bersuara tidak nyaring terlihat berhati-hati. Meski jawabannya yang disampaikan S01 benar poin utama dari penyampaian yang tidak meyakinkan membuat siswa lain tidak mendengarkan. Ketika menjawab pertanyaan tersebut S01 tenang dan mampu menguasai dirinya. Namun respon yang kurang interaktif membuat seolah tidak ada motivasi saat menjawab. Dengan pandangan yang tidak ke depan dan tidak melihat ke guru secara langsung. Hal itu harus sangat dimaklumi karena seorang *introvert* pemfungsian neurofisiologis pada kortek otak berbeda yang disebabkan faktor hereditas (Purwanti, 2021). Pada praktik terlihat S02 pandai menguasai diri, tenang, tidak memihak, terkontrol dalam menyatakan perasaan. Pada konteks pembelajaran yang melibatkan keminatan individu

pada siswa, terlihat S02 tidak seperti pada teori seorang *introvert* memiliki rendah prestasi (Suratiningsih, 2020). Namun hal ini di dukung dengan perlakuan yang lebih dalam pada perasaan S02, meski hal-hal seperti teguh pendirian, teliti namun lambat dan tidak mempunyai humor masih cenderung pada perilaku yang muncul saat praktik.

Tanggung jawab (*responsibility*)

Sikap siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran pada subtema kepahlawanan.

Saat siswa menuliskan sebanyak mungkin garis berpotongan, S01 melakukannya dengan baik, gambar yang jelas beserta penjelasan garis yang berpotongan S01 melakukan dengan sungguh-sungguh. Meski hal tersebut bagus namun karena tugas tersebut adalah tugas kelompok terlihat S01 sibuk sendiri, setiap S01 mengalami kesalahan dalam menggambar garis berpotongan S01 bertanggungjawab untuk segera memperbaiki kesalahan yang di koreksi temannya tersebut. S02 terlihat Memiliki kehati-hatian yang tinggi, teliti namun saat mengalami kesulitan S02 tidak bersungguh-sungguh, tidak

konsisten namun bertanggungjawab. Seperti halnya siswa *introvert* yang memiliki posisi tidak diuntungkan jika pembelajaran interaktif, pada materi kali ini fokus pembahasan pada pengerjaan yang di tuntut untuk teliti, situasi belajar yang kondusif memberi dampak baik bagi S02 juga tidak ada paksaan dalam pengerjaan. Bahwa S02 tidak nyaman jika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Selaras bahwa siswa dengan kecenderungan *introvert* selain tidak percaya diri, mereka lebih senang mencatat dan tidak nyaman ditunjuk untuk menjawab pertanyaan (Fitra, 2025).

Tabel 3.1 Proses Bentuk Tindakan Guru

| N o | Jenis Dukungan | Bentuk tindakan (Perlakuan Guru) | Dampak pada Subjek |
|------------|-----------------------|---|---|
| 1 | Dukungan Emosional | Ungkapan empati, kasih sayang. | “S01” yang tadinya ragu, menjadi lebih percaya diri. “S02” masih terlihat minder, suranya masih pelan. |
| 2 | Dukungan | Dukungan berupa ungkapan | “S01” menjadi lebih fokus |

| | | | |
|---|-------------------------------|--------------------------------|---|
| | Penghar gaan | kalimat pujian. | pada pembelajaran. “S02” kepercayaan diri meningkat dapat terlihat dari sikap duduk dan senyumannya. |
| 3 | Dukung an Informas i | Dukungan berupa nasihat. | “S01” Tidak menghindar saat dihadapkan kesulitan. “S02” mendengarka n dengan baik dan tidak melamun. |

Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan introvert tidak selalu menunjukkan sikap belajar secara ekspresif, meskipun secara kognitif mampu memahami materi pembelajaran. Dalam aktivitas kelas yang menuntut keterlibatan sosial tinggi, seperti bernyanyi, diskusi kelompok besar, dan presentasi, kedua subjek cenderung menunjukkan kelelahan sosial yang ditandai dengan sikap pasif, suara pelan, serta menarik diri dari interaksi. Namun demikian, kondisi tersebut tidak mencerminkan

rendahnya minat belajar. Konfirmasi melalui wawancara menunjukkan bahwa siswa tetap menyukai materi pembelajaran, tetapi mengalami kesulitan dalam mengekspresikan sikap secara terbuka. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa siswa introvert memproses stimulus secara internal dan selektif, sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang tidak terlalu menstimulasi secara sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan introvert tidak mengalami rendahnya hasil belajar pada aspek sikap, tetapi menampilkan sikap tersebut melalui cara yang berbeda dibandingkan siswa ekstrovert. Kesulitan utama terletak pada aktivitas sosial yang intens dan situasi belajar yang kurang sesuai dengan karakter internalisasi siswa introvert. Dengan dukungan guru yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif, siswa introvert mampu menunjukkan sikap positif, bertanggung jawab, serta reflektif dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya diferensiasi pendekatan pembelajaran di kelas inklusif.

D. Kesimpulan

Hasil belajar ranah afektif siswa introvert terhadap proses pembelajaran dan hasil observasi menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian (S01 dan S02) menampilkan keterlibatan afektif yang rendah secara ekspresif selama proses pembelajaran subtema sikap kepahlawanan. Pada aktivitas awal pembelajaran seperti bernyanyi dan diskusi kelompok, siswa cenderung pasif, menunjukkan suara pelan, serta menarik diri dari interaksi sosial yang melibatkan banyak peserta. S01 tampak mengalami kelelahan sosial yang ditandai dengan sikap lesu dan minim respons terhadap stimulus pembelajaran, sedangkan S02 menunjukkan ketahanan afektif yang lebih baik namun tetap membatasi keterlibatan sosialnya. Meskipun demikian, hasil wawancara mengonfirmasi bahwa kedua siswa menyukai materi pembelajaran dan mampu memahami konsep yang disampaikan guru. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara keterlibatan afektif internal dan ekspresi sikap secara eksternal pada siswa dengan kecenderungan introvert.

Pada aspek sikap terhadap materi, siswa introvert menunjukkan minat belajar yang stabil namun diekspresikan secara tidak impulsif. S01 dan S02 lebih nyaman memahami materi melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengamati dibandingkan diskusi terbuka. Kedua subjek menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat serta ketelitian dalam menyelesaikan tugas yang menuntut pemahaman konseptual. Situasi pembelajaran yang kondusif dan minim gangguan sosial memberikan dampak positif terhadap keterlibatan afektif siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat terlalu interaktif dan gaduh cenderung menurunkan fokus serta partisipasi afektif siswa introvert.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap belajar siswa introvert. Dukungan emosional berupa empati dan perhatian personal meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa. Dukungan penghargaan melalui pujian sederhana mampu meningkatkan fokus dan kenyamanan belajar, sedangkan dukungan informasi membantu siswa menghadapi

kesulitan tanpa menarik diri dari proses pembelajaran. Pendekatan pedagogis yang responsif terhadap karakter introvert terbukti membantu siswa menampilkan sikap belajar yang lebih positif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, N. (2024). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Polinomial Ditinjau Dari Dimensi Kepribadian Ekstraversi Eysenck. Doctoral Dissertation, Iain Kediri.
- Amin, M. M. N. (2025). Pendidikan Kepribadian Anak Introvert Dan Extrovert Pada Lingkungan Keluarga. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(12).
- Ani Yunita, D. (2024). Pengaruh Kepribadian, Religiusitas Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Belanja Online Dengan Persepsi Diri Sebagai Variabel Moderating. Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Bunawidjaya, N. (2023). Perancangan Ruang Untuk Penyendiri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1711-1722.
- Elora, E. (2023). Perbedaan Coping Stres Pada Siswa Mas Darul Ikhlas Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area.
- Fitra, D. (2025). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" Yptk" Padang*, 14-22.
- Hannum, M. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Doctoral Dissertation, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Huda, I. C. (2024). Strategi Efektif Dalam Pengajaran Di Sekolah Dasar Melalui Pemetaan Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Educational Journal*, 5(2), 72-82.
- Jannah, R. R. (2024). Hubungan Personality Introvert Ekstrovert Terhadap Problematik Stres Akademik Pada Remaja Sekolah Di Smk Negeri 2 Kota Tasikmalaya. Doctoral Dissertation, Universitas Bhakti Kencana.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu. *Education And Learning Journal*, 1(1), 40-49.
- Lestari, F. A. (2024). Pengaruh Adab Bergaul Dalam Islam Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi)*, 3(2), 26-33.

- Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. . *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-186.
- Purwanti, D. (2021). Strategi Pembelajaran Team Quiz Oleh Guru Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Sd Negeri 52 Kota Bengkulu . Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Saputra, M. F. , (2024). Kepribadian Introvert Dalam Kemampuan Bersosialisasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(5), 13-21.
- Satria, T., Kardjono, J., & Subarjah, H. (2017). The Impact Of Outdoor Education Towards Self Efficacy And Assertive Behaviour Of Elementary School Students. 1(2), 1–2.
- Satria, T., & Nur, L. (2020). Outdoor Education Dan Self Concept. *Tegar: Journal Of Teaching Physical Education In Elementary School*, 3(2), 26–30. <https://doi.org/10.17509/Tegar.V3i2.24037>
- Suhendra, D. I., Satria, T., & Nur, L. (2020). Journal Of Teaching Physical Education In Elementary School This Research Examined The Impact Of Outdoor Education On Student As- Sertive Attitude In Laboratorium Percontohan Upi Elementary School , Tasikmalaya Campus , Indonesia . The Problems Gained By . 4(1), 19–22.
- Suratiningsih, F. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introvert. Doctoral Dissertation, Institut Ptiq Jakarta.
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239-246.
- Zetina, E. (2023). Penolakan Sosial Teman Sebaya Dan Upaya Guru Pembimbing Dalam Menanganinya Studi Kasus Di Smp Negeri 03 Muaradua . Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.